

MAJJAMA

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KONSTRUKSI

ISSN(e): 3031-5697 / ISSN(p) : 3031-5689

Perencanaan Pembangunan Tugu Batas Desa Bontomatene Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Andi Muhammad Ashad¹, Zainal arifin²,

¹ Universitas Islam Makassar, ² Universitas Islam Makassar,

am.ashad.shadiq@uim-makassar.ac.id, zainalarifinhalim.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Desa Bontomatene merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. Pemasalahan yang ada di Desa Bontomatene adalah tidak memiliki batas Tugu batas desa. Pembangunan sering diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan fasilitas dan infrastruktur fisik yang didatangkan dari luar, dilaksanakan dengan peran pemerintah yang sangat dominan dan dengan perencanaan dari atas. Diharap dengan dibangunnya tugu batas desa ini, masrakat atau pendatang dari luar desa bisa mengetahui daerah Desa Bontomatene. Hasil dari program perencanaan Tugu ini adalah berupa Design Engineering Drawing (DED) beserta RAB pembangunan Tugu di Desa Bontomatene, serta pemerintah Desa Bontomatene selanjutnya yang akan melanjutkan pembangunan Tugu di Desa tersebut.

Kata kunci— Fasilitas umum, Tugu, DED, RAB

Abstract

The settlement of Bontomatene is situated in Jeneponto Regency's Turatea District. The absence of a village border monument is the issue facing Bontomatene Village. Development is sometimes seen to be the process of importing infrastructure and physical amenities from outside, carried out with strong government involvement and top-down planning. By erecting this monument marking the village boundaries, it is hoped that outsiders and immigrants would be able to learn more about Bontomatene Village. The outcomes of this monument planning program are a Design Engineering Drawing (DED) and a RAB for the monument's building in Bontomatene Village. The village government will subsequently carry out the monument's construction inside the community.

Keywords— Public facilities, Monument, DED, RAB

I. PENDAHULUAN

Desa adalah tempat manusia melakukan berbagai hal, seperti bekerja, belajar, berekreasi, dan bersosialisasi dengan orang lain (Kubro et al., 2023). Desa juga dapat diartikan sebagai tempat manusia memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun non fisik, karena kebutuhan manusia terus berkembang (Permana et al., n.d.). Desa sebagai tempat tinggal manusia harus mampu mengembangkan dan memenuhi kebutuhan tersebut seiring berjalannya waktu (Aad et al., 2023).

Karena manusia adalah makhluk sosial, bersosialisasi adalah salah satu kebutuhan manusia. Sejak lahir, manusia memiliki dua keinginan utama: keinginan untuk menyatu dengan lingkungan alam dan keinginan untuk menyatu dengan orang lain (Sinaga, 2017). Orang-orang harus selalu berinteraksi satu sama lain, baik dengan alam maupun dengan manusia. Orang suka berkumpul dan menjadi bagian dari kelompok. Sebuah desa harusnya dapat memenuhi kebutuhan ini dengan menyediakan ruang yang dapat digunakan untuk berkumpul (Muin & Alkam, 2023).

Dalam konteks tersebut, ruang publik menjadi aspek yang sangat menentukan, karena kehidupan sosial terjadi di ruang publik. Dalam pengertian yang paling umum, ruang publik berupa taman, tempat bermain dan jalan. Ruang publik kemudian didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum, dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat satu komunitas, baik melalui kegiatan sehari-hari atau kegiatan berkala (Supardi et al., 2023).

Namun kebutuhan Tugu ini, seringkali terabaikan dan dihiraukan oleh pemerintah desa setempat sehingga banyak masyarakat desa dan pendatang yang tidak mengetahui batas desa di desa

tersebut. Lokasi pembangunan tugu batas desa terletak di pintu masuk dusun dua Desa Bontomatene.

Di Desa Bontomatene, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, sudah ada tugu batas desa. Namun, karena pemeliharaan yang buruk dan usia bangunan tersebut, tugu tersebut runtuh. Sampai saat ini, belum dibangun tugu baru yang menjadi pembatas kota. Pembangunan memerlukan bantuan tenaga kerja dan perencanaan teknik sipil, tetapi anggaran kota terbatas (Aad et al., 2023). Oleh karena itu, kami berencana untuk menyusun rencana pembangunan Tugu Perbatasan Desa Bontomatene sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu upaya untuk memperjelas batas desa adalah pembangunan tugu perbatasan ini. Masyarakat tidak tahu batas desa Bontomatene karena tidak ada tugu yang menunjukkan bahwa jika anda melintasi jalan tersebut, anda masuk ke wilayah desa Bontomatene. Selain itu, alasan dibangunnya Tugu Batas ini adalah karena perangkat desa dan masyarakatnya, khususnya, sangat senang dengan dibangunnya.

II. METODE

Fungsi bangunan dan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi lokasi struktur saat merencanakannya. Oleh karena itu, sebelum memulai perencanaan, pertemuan dengan pemerintah dan masyarakat desa Bontomatene serta survei dilakukan untuk mendapatkan data awal dan gambaran model struktur bangunan yang akan direncanakan. Dimana survei yang akan dilakukan antara lain:

A. Survei Lokasi

Menentukan lokasi proyek, menentukan model struktur, dan memiliki kemampuan untuk membangun struktur yang sesuai dengan lingkungan (Rahardjo & Garside, 2023).

B. Survei Topografi

Setelah studi lokasi selesai, proses perancangan struktur dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas, keindahan, dan biaya. tempat proses desain berlangsung selama satu minggu.

C. Perencanaan Bangunan

Pada tahap perencanaan pembangunan, rencana desain monumen disesuaikan dengan lokasi yang telah diteliti pada tahap observasi. Ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang tepat dan tetap sesuai dengan tujuan awal pembuatan tugu batas. Selain itu, rencana anggaran biaya (RAB) dan jadwal pelaksanaan pembangunan juga disusun.

D. Tahap Pelaksanaan Pembangunan

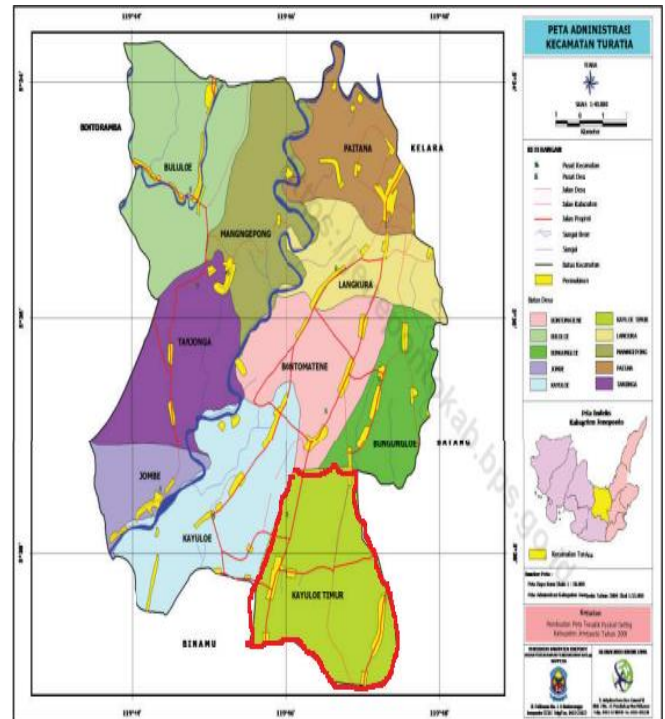
Pada tahap pelaksanaan, proyek dilakukan sesuai dengan perencanaan awal. Tugu batas desa

dibangun selama seminggu, dan pelaksanaan lapangan dilakukan menggunakan Metode formulir jadwal, di mana jadwal proyek dimulai pada tanggal proyek dimulai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Desa Bontomatene

Gambar 1 Peta Kecamatan Turatea Desa Bontomatene



Tabel 1. Luas wilayah setiap Desa di Kecamatan Turatea

Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
Kayuloe Barat	6,77	12,59
Bontomatene	4,76	8,86
Paitana	5,55	10,32
Mangepong	5,7	10,6
Bululoe	8,08	15,03
Jombe	3,76	7,00
Kayuloe Timur	2,7	5,02
Pa`rasangan Beru	1,57	2,92
Bungungloe	5,71	10,62
Langkura	4,16	7,74
Tanjonga	5,00	9,30
Total	53,76	100

Dari tabel diatas Luas Desa Bontomatene seluas 4,76 Km² dengan persentase 8,86 persen dari seluruh Kecamatan Turatea.

Tabel 2. Jarak Ibukota Desa ke Ibukota Kecamatan Turatea

Desa/Kelurahan	Jarak dari Ibukota (km)	
	Kecamatan	Kabupaten
Kayuloe Barat	7,50	5,0
Bontomatene	3,50	8,90
Paitana	0,00	12,9
Mangepong	12,50	13,1
Bululoe	15,50	15,8
Jombe	17,00	8,70
Kayuloe Timur	5,50	6,60
Pa'rasangan Beru	6,50	7,60
Bungungloe	6,00	10,40
Langkura	3,00	13,00
Tanjonga	15,00	12,10

Dari tabel diatas jarak dari ibukota Desa Bontomatene ke ibukota kecamatan Turatea sejauh 3,5 km, sedangkan jarak ke ibukota kabupaten sejauh 8,9 km.

B. Hasil Perencanaan

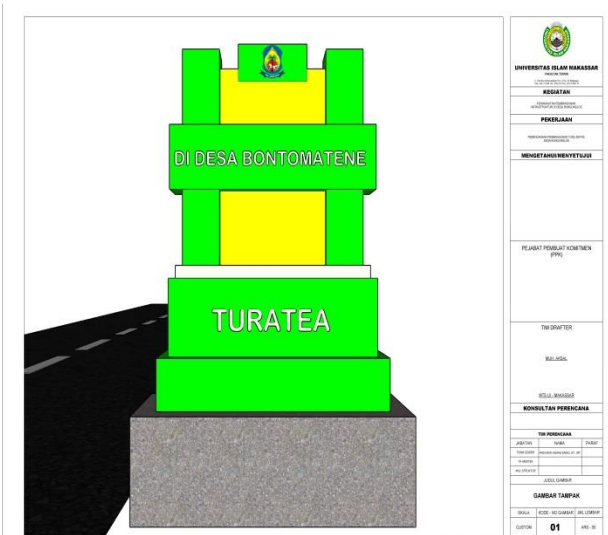
Setelah melakukan studi lokasi dan survei topografi, saat merencanakan pembangunan tugu perbatasan kota, hasilnya adalah sebagai berikut:

- Nama Pekerjaan : Pembangunan Tugu perbatasan Desa
- Lokasi pekerjaan : Pintu masuk Desa Bontomatene
- Waktu pelaksanaan : 7 hari kerja
- Tinggi Tugu : 1,39 meter
- Lebar Tugu : 0,6 meter
- Panjang Tugu : 1,10 meter
- Struktur utama Tugu : Cor Beton
- Pondasi : Pasangan batu kali

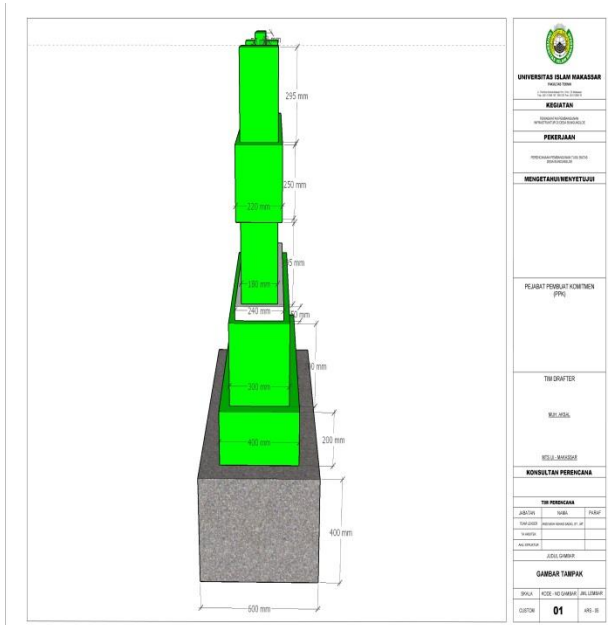
Gambar 2 Tugu Batas Desa



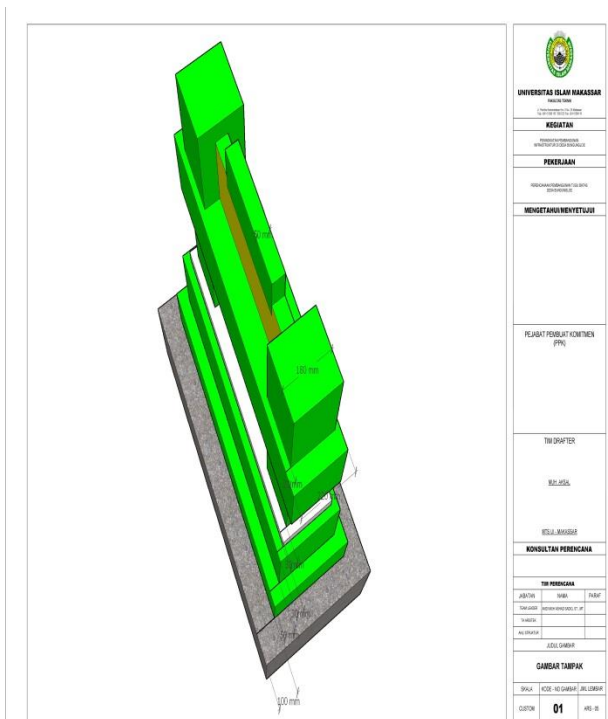
Gambar 3. Tugu Batas Desa Bontomatene



Gambar 4. Tampak Samping Tugu



Gambar 5. Tampak Atas Tugu



Gambar 6. Tiga Dimensi

C. Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Tabel 3. Rencana Anggaran Biaya

Rencana Anggaran Biaya					
No	Pekerjaan	Vol	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Pondasi Batu Belah	0.31	m3	1.371.986	425.315,66
2	Pekerjaan Beton	0.30	m3	1.559.347,50	467.804,25
3	Pengecatan	4.7	m2	65.343,49	307.114,39
4	Sticker	1	m	30.000	30.000

D. Time Schedule Pelaksanaan

Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan

No	Deskripsi	Waktu Pelaksanaan						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Observasi	█						
2	Pembuatan Design		█					
3	Pembuatan RAB			█				
4	Galian Pondasi				█			
5	Pekerjaan Badan Tugu					█		
6	Pekerjaan Acian dan prasasti						█	
7	Pengecatan dan Finishing							█

IV. KESIMPULAN

Tugu Perbatasan Desa yang akan dibangun di Desa Bontomatene, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, akan memiliki tinggi 1,39 meter dan lebar 1,1 meter. Itu akan memiliki struktur induk dengan tulangan dan pondasi dengan tulangan. Sehingga pembangunan dapat berjalan sesuai rencana, upaya ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang dapat dilakukan dengan bantuan para ahli teknik sipil.

REFERENSI

- Aad, A. M. A. S., Halim, Z. A., & Marzuki, S. F. (2023). Perencanaan Pembangunan Gapura di Desa Wisata Kayuloe Timur Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Ash-Shahabah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Kubro, N. H., Seantanu, A., Najib, M., Saputri, U. S., & Permana, D. (2023). Pendampingan Pembangunan Tugu Batas Desa Bagoang Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 3(1), 7–14.
- Muin, S. A., & Alkam, R. B. (2023). Rancang Bangun Tugu Persimpangan Jalan Sebagai Ikon Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 7(1), 55–61.
- Permana, D., Kubro, N. H., Seantanu, A., Najib, M., & Saputri, U. S. (n.d.). *Pendampingan Pembangunan Tugu Batas Desa Bagoang Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor*.
- Rahardjo, M. B., & Garside, A. K. (2023). Penataan Kawasan Perempatan Tugu Kota Madiun. *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur*, 3(1).
- Sinaga, D. (2017). *Persepsi Masyarakat Kelurahan Porsea Terhadap Tugu Prasasti Perang Dunia II Di Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Samosir*. Unimed.
- Supardi, J. S., Muslimah, M., Suryanto, S., Nyerupa, Y. I., Ariyanti, G., Fetriani, F., Monica, S., Sindi, S., Haryantama, I. N. D., & Ravieq, F. A. (2023). Implementasi Pengadaan Batas Antar Desa Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2834–2840.